

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DI KAMPUNG NGOYO KAB. MOROWALI UTARA TERHADAP INFORMASI BARU

P-ISSN: 2085-4536 | E-ISSN: 2721-7183

<https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/index>

DOI: 10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i02.87

Submitted: 15-11-2020 Reviewed: 22-12-2020 Published: 28-12-2020

Dr. Ahmad Misbahul Anam, M.A
tabahkan@gmail.com
STID Mohammad Nastir, Indonesia

Reza Rahmat, S.Sos
reza@gmail.com
STID Mohammad Nastir, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengungkapkan tentang bagaimana pola komunikasi pada masyarakat Ngoyo Sulawesi tengah. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan keterlibatan peneliti, yang juga sebagai actor perubahan yang terlibat dalam komunitas tersebut selama 2 tahun. Hasilnya menunjukkan banyak pola yang digunakan dalam membangun komunikasi dan kemudian menghasilkan pengaruh berupa keterbukaan informasi warga sebagai bagian dari perubahan.

Kata kunci : pola, perubahan, keterbukaan dan informasi.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama risalah dan da'wah.¹ Dalam kedua istilah risalah dan da'wah, terkandung suatu hubungan komunikasi sebagai proses kegiatannya. Dalam makna yang lebih luas, didalamnya terdapat media, konten, pelaku, obyek dan proses sampainya pesan. Namun demikian, saat komponen-komponen da'wah sudah terpenuhi bukan berarti ada jaminan bahwa semuanya bisa berjalan dengan baik. Kendala-kendala teknis justru sering terjadi, bukan karena tidak ada caranya, tetapi perlu memahami kultur dominan yang ada diwarga setempat. Proses assessment lapangan menjadi program tersendiri, dengan tujuan utama menyamakan persepsi antara berbagai kalangan yang terlibat didalam proses komunikasi.

Adakalanya, proses komunikasi macet karena perbedaan umur, pengalaman, tingkat pendidikan dan pengetahuan. Konten pesan sama, tapi difahami jadi berbeda. Dalam penelitian saudara Reza Rahmad selama satu tahun di Masyarakat Suku Tau Taa Wana Dusun Ngoyo Desa Manyo'e Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah,

¹ Muhammad Natsir, *Fiqih Da'wah*, Jakarta: Media Da'wah, 2006, hal.3.

ternyata terdapat kendala antara pendatang dan kaum tua. Persoalannya ternyata terletak pada kekuarang nyamanan orang tua dengan Bahasa yang dipakai orang luar. Juga karena adanya kendala psikologis orang tua sebagai dominasi Bahasa tinggi dikawasan tersebut.

Masyarakat suku Tau Taa Wana adalah masyarakat yang hidup dengan ke primitifan sesuai dengan peradaban yang ada di pedalaman, yaitu dengan kultur budaya hidup nomaden- hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain dan masih sangat tradisional, hal ini nampak pada pola hidup mereka sehari-hari dan tanpa agama. Mulai dari pergaulannya, pola makannya, pola mata pencahariannya. Secara kultur budaya masyarakat suku Tau Taa Wana di pedalaman dusun Ngoyo, sangatlah keterbelakangan, hidup memprihatinkan, jauh dari segi ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan hidup nomaden tidak beragama, primitif dan animisme. Kemudian masyarakat di pedalaman memiliki latar belakang yang bersifat sindrom, sindrom dalam arti mereka punya keturunan yang sangat takut ketika mereka melihat orang tidak sekelompok sama mereka itu mereka lari, meninggalkan dan menjauhi kita. Jadi ada seperti traumatis, apabila melihat orang asing bagi mereka yang tidak pernah bertemu dengan mereka. apalagi dari daerah pesisir mereka begitu pasti akan lari.

Suku Tau Taa Wana berada di Sulawesi Tengah, Suku Tau Taa Wana ini adalah penduduk asli di kawasan Wana Bulang yang berada di wilayah Kabupaten Morowali, pemukiman berada di Kecamatan Mamosolato, Petasia, dan Soyoyaya, dan terdapat juga di wilayah pedalaman di Kabupaten Luwuk Banggai.

Asal usul suku Tau Taa Wana, menurut penuturan masyarakat suku Tau Taa Wana, mengatakan bahwa dahulunya mereka berasal dari wilayah sebelah tenggara teluk bone. Sedangkan menurut dugaan para peneliti, suku Tau Taa Wana ini hadir di wilayah ini melalui gelombang migrasi sejak ribuan tahun sebelum masehi. Suku wana atau suku Tau Taa Wana ini termasuk salah satu suku tertua nomaden pertama yang menghuni daratan Sulawesi. Yang telah ada di Sulawesi sejak 8000 tahun yang lalu pada zaman Mezolithicum. Sebelum mendiami kawasan pegunungan Tokala, nenek moyang orang Wana berasal dari sekitar teluk Bone.

Seorang peneliti dari Belanda, A.C. Kryut dalam artikelnya yang berjudul “De To Wana op Oost-Celebes”(1930), menyebutkan sebagian imigrasi tersebut menyebar dan menjadi 4 kelompok suku yang memiliki dialek bahasa yang berbeda, yaitu: Suku Burangas, berasal dari Luwuk dan bermukim di kawasan Lijo, Parangisi, Winangabino, Uepakatu, dan Salubiro. Suku Kasiala, berasal, berasal dari Tojo Pantai Teluk Tomini dan Kemudian bermukim Di Manyo’e, Sea, sebagian di Winangabino, Uepakatu, dan Salubiro. Suku Posangke, berasal dari Poso dan berdiam di kawasan Kajupoli, Toronggo, Opo, Uemasi, Lemo, dan Salubiro. Suku Untunue, mendiami Ue Waju, Kajumarangka, Salubiro, dan Rompi. Kelompok suku ini sampai sekarang masih menutup diri dari pengaruh luar.

Pada penulisan ini, penulis mengambil suku Tau Taa Wana di daerah pedalaman wilayah Kabupaten Morowali Utara yang mana di sana terdapat pemukiman kecil (Lipu) dengan nama “Lipo Ngoyo”. Lipo Ngoyo adalah nama sebuah gunung di pedalaman Kabupaten Morowali Utara, letaknya diantara desa Uwepakatu dan Desa Manyo'e Kecamatan Mamosalato. Jumlah warga suku Tau Taa Wana ini sekitar 150 jiwa manusia yang bermukim di Lipu Ngoyo. Sebenarnya mereka sangat banyak yang belum berkampung, bermasyarakat di sekitar pemukiman Ngoyo ini. Karena sebagian mereka memiliki latarbelakang yang sifatnya sindrom, sindrom dalam arti mereka punya keturunan yaitu takut ketika melihat orang yang tidak sekelompok sama mereka itu. Jumlah mereka sekitar 1000 jiwa yang belum bermasyarakat di pemukiman tersebut. Sejak tahun 2004, suku Wana telah menerapkan pertanian rotasi untuk melestarikan keberadaan mereka. Sebelumnya mereka tinggal sebagai suku nomaden.

Awal mulanya kehidupan masyarakat suku Tau Taa Wana hidup nomaden dan berkelompok-kelompok dengan hidup bercorak kebun ladang berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Secara kultur budaya mereka sangat keterbelakangan, hidup memprihatinkan, jauh dari segi sandang-pangan, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan kategori sangat fakir miskin dari sudut pandang kehidupan. Lipo Ngoyo yang ditinggali suku Tau Taa Wana adalah unit sosial terkecil masyarakat di suku wana yang biasanya terdiri atas beberapa keluarga. Rata-rata keluarga itu memiliki hubungan darah. (keturunan langsung).

Sistem berladang Tau Taa Wana masih menganut sistem berpindah-pindah, tapi dengan rotasi tertentu dalam kurun sekian tahun. Pada rotasi itu, akan terbentuk semacam pola kembali lagi ke titik yang pernah dibuka sebelumnya sehingga praktis saat ini hampir tidak ada lagi pembukaan ladang baru dengan memabat hutan. Ladang di Lipu memiliki pemandangan yang menakjubkan diapit dengan dua pegunungan besar memanjang. Ada puluhan ladang milik puluhan keluarga masyarakat Ngoyo di lokasi tersebut.

Kemudian tatkala lagi musim panen padi, Hasil panen melimpah dan kualitas panen yang dihasilkan juga sangat bagus. Unikny, bulir-bulir padi yang berisi bagus akan dipisahkan saat itu juga ketika berada di kebun dengan diikat langsung, sementara bulir yang kurang bagus akan masuk keranjang. Bulir-bulir padi bagus ini akan disimpan bersama padi dengan kualitas sama kemudian disimpan di dalam lumbung untuk cadangan pangan jangka panjang, sementara yang bulir kurang bagus akan segera dikonsumsi. Kemudian dari segi tempat penjemuran padi yang mereka buat (sampe padi namanya), semacam tiang-tiang yang dibentuk sedemikian rupa dan dibuat di lokasi ladang. Panas matahari akan ‘membakar’ tempat penjemuran ini, padi akan diangkat ketika sudah benar-benar kering. Ada semacam pantangan bahwa padi yang sudah naik tempat penjemuran tidak boleh lagi diturunkan kecuali sudah waktunya (sudah kering). Lalu di masukkan kedalam lumbung-lumbung padi milik masyarakat.

Tentang makanan masyarakat suku Tau Taa Wana hanya mengolah makanan dalam tata cara yang sangat mendasar; dibakar, direbus, atau terkadang digoreng (digoreng inipun sangat jarang dilakukan). Apapun makanan itu baik ikan, sayuran, beras dan lain-lain semuanya diolah dalam cara yang sekedarnya saja, asal bisa dimakan dan mengenyangkan.

Terdapat juga pada suku Tau Taa Wana, olahan lumpi yang dimasak dengan bambu sebenarnya adalah semacam lemang. Beras dimasukkan ke dalam bambu apus yang masih segar batang bambunya, kemudian ditambahkan sedikit air, kemudian tarukkan sayuran daun ubi ataupun sayuran lainnya ke dalam bambunya, kemudian dibakar. Yang unik adalah makanan di Suku Wana sangat jarang menggunakan garam, sehingga memang tercipta makanan yang sangat sehat meskipun memiliki rasa yang sangat tawar. Hal yang sama, udang yang mereka tangkap di sungai juga hanya ditusuk dengan kulit kayu kemudian dibakar begitu saja dengan sayuran. Tetapi apapun itu cara mengolah makanan yang mereka lakukan, penulis salut bahwa mereka sangat menghargai apapun makanan yang mereka miliki; dan kalau ada sisa makanan akan dibungkus rapi untuk dijadikan bekal.

Kemudian untuk masalah kesehatan menjadi perhatian penting penulis, karena pemahaman sederhana penulis, suku-suku pedalaman itu selalu memiliki kondisi kesehatan yang sangat khas atau berbeda dengan kita yang sudah tinggal secara modern ini. Penulis sebenarnya tidak ingin mengatakan kesehatan mereka buruk, tetapi memang ada beberapa hal yang menjadi catatan penting. Orang Wana meskipun hidup sehat (ini kalau dilihat dari pola makanan nutrisi mereka), mungkin adalah orang yang sangat rendah kepeduliannya terhadap kesehatan mereka sendiri. Misalnya saja di rumah-rumah mereka yang sederhana tersebut di lipu tidak ada jamban atau apapun itu namanya untuk keperluan buang air besar, rumah-rumah mereka pun juga banyak sampah dan sisa makanan yang otomatis mengundang lalat dan lain sebagainya. Keperluan cuci, mandi, dan air bersih dilakukan di aliran sungai kecil atau kuala yang juga menjadi tempat buang air besar mereka.

Sayangnya lagi, ketika diantara mereka ada yang sakit. Pengobatan dilakukan dengan menggunakan jasa dukun tradisional, dengan cara dilakukan lebih menggunakan cara magis dan bukannya pengobatan tradisional yang lebih masuk akal. Yang menyedihkan bagi penulis ketika itu, jika kemudian sakit itu tidak sembuh-sembuh atau sakitnya berkepanjangan, kabarnya orang tersebut akan dikucilkan di dalam hutan jauh dari lipu karena dianggap akan membawa penyakit ke seluruh anggota lipu.

Namun demikian, sekelompok dai muda binaan Dewan Dakwah Islamiyah Indoensia telah berhasil melakukan satu penetrasi budaya, walaupun pada suatu kawasan yang sangat lokalistik. Dusun Ngoyo, peneliti sendiri pernah mengunjungi kawasan tersebut pada tahun 2016 untuk mendukung Inspirasi Da'wah Pedalaman berupa sunatan masal, penyembelihan sapi, peng-Islaman dan peresmian Sekolah Dasar Pertama di kawasan tersebut. Sehingga,

sebagian suku Tau Taa Wana ini sudah mulai berintraksi dengan masyarakat pesisir walaupun sebagian diantara mereka ada juga yang takut ketika berjumpa masyarakat di perkotaan. Menurut peneliti Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah, yang memang hidup bersama mereka selama 2 tahun, proses yang paling sulit adalah membangun komunikasi terutama dengan orang tua.

Penelitian ini akan memfokuskan pembahasannya pada aspek-aspek yang cukup unik, bagaimana para dai yang sejatinya adalah para peneliti ini menyelesaikan tugas mulianya. Mereka dengan tekun memahami bagaimana cara yang tepat berkomunikasi, baik dengan anak-anak ataupun orang tua. Mereka mencoba memaparakan Pola Komunikasi Antara Da'I kepada Masyarakat Ngoyo, khususnya mengatasi macetnya komunikasi dengan orang tua. Karena mayoritas orang tua memiliki sifat takut yang berelebihan dengan kedatangan orang luar, disbanding anak-anak.



Gambar 1. Melewati sungai Bongkah dengan rakit

Hasil catatan mereka, mereka baru bisa dikirimkan ke Jakarta satu bulan sekali, karena sulitnya transportasi dari kota ke kawasan tersebut. Pada kunjungan pembimbingan, penulis harus menempuh perjalanan 2 hari dari pusat kota Morowali Utara dengan menggunakan transportasi mobil sampai perbatasan hutan berupa sungai. Dibatas hutan tersebut, transportasi perahu untuk menyusuri sungai disewa dengan kapasitas 5 orang. Lepas dari perahu dengan sungai yang berkelok dari arah hilir ke hulu dengan artian melawan arus selama 1 jam dan berhenti diujung kawasan hutan yang indah. Saat rakit berhenti matahari sudah lurus tegak diatas kepala, waktu istirahat shalat dhuhur dan asar dijamak. Sambil bermuhasabah sejenak setelah dhuhur, persiapan dilanjutkan dengan jalan kaki melewati sungai kecil, hutan yang masih perawan. Baru bersitirahat menjelang senja dan menumpang menginap di Puskesmas dan besuk paginyanya baru melanjutkan perjalanan kaki atau naik ojek dengan

ongkos 150 ribu sekali jalan. Sedangkan sebaliknya, menunggu rezeki karena dari hutan ke kota lebih tidak menentu lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari gambaran laporan dan pengawatan lapangan, cukup sulit melakukan proses pengaktualan peristiwa demi peristiwa karena banyaknya aktivitas yang tidak konsisten, dalam arti antara aktivitas hari ini dengan hari-hari yang lain terkadang berbeda. Pemicunya sama, tapi hasilnya berbeda. Ini mungkin dipengaruhi oleh kondisi psikologis obyek yang susah dikontrol, cenderung bebas, dan liar. Namun ada beberapa momen komunikasi yang coba kami bisa paparkan dengan menggunakan beberapa pendekatan pola komunikasi sebagai system control dalam penelitian ini.

Pola menurut kamus besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukkan atau terlihat. Menurut Wiryanto dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pola dapat dikatakan juga dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah obyek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antar unsur-unsur pendukungnya.

Komunikasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang di maksud dapat dipahami. Terjadinya hubungan dan kontak atau antara dua orang atau lebih juga disebut komunikasi. Hal tersebut senada dengan ahli komunikasi, menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid (1981: 18) mengemukakan bahwasanya komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lainnya, sehingga diantaranya timbul rasa saling pengertian yang mendalam.

Sedangkan pola komunikasi itu sendiri merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain. Menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya Ilmu, Teori dan Fisafat Komunikasi mengemukakan bahwa ada 3 pola komunikasi (atau yang disebut dengan model komunikasi) yakni: 1) komunikasi secara linear mengandung makna lurus, 2) komunikasi secara sirkular "circular" secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. 3) Proses komunikasi secara sekunder, proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama.

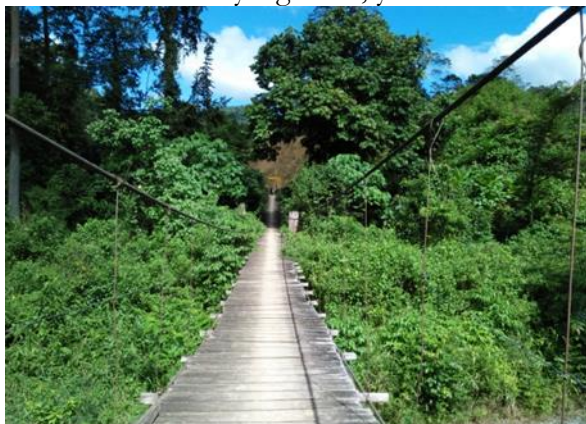
Sebelum kita bahas lebih jauh, peneliti akan memberikan gambaran tentang peta komunikasi yang terjadi. Tokoh utamanya adalah da'I, dia yang sebenarnya menjadi pemeran utama dalam keseluruhan kegiatan komunikasi di kawasan Ngoyo. Da'I disini adalah sender (pengirim pesan) yang terdiri dari beberapa actor utama dengan peran yang berbeda-beda. Sender tersebut meliputi actor 1 yaitu yang mengelola keseluruhan proses komunikasi sejak 6 tahun yang lalu, penduduk Morowali. Sender (actor 2) mahasiswa pengabdian dakwah selama 2 tahun yang hidup, siang malam, menyatu dengan warga tersebut. Walaupun dia pendatang, ia memiliki peran utama yang sangat strategis karena sudah in-group dengan warga dan mendapatkan privileg selama berada dikawasan ini. Masyarakat sangat percaya dan memberikan kesempatan kepadanya melakukan pendampingan, pembinaan, dan bahkan komunikasi dengan kampung diluar. Dalam kontek ini, actor 2 diberikan posisi sebagai encoding, yakni orang yang menerima pesan atau informasi yang kemudian disampaikan kepada orang lain, bahkan dalam momen tertentu dia diposisikan sebagai decoder, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan konteks pengertiannya sendiri.



Gambar 2. Jalan menuju desa Uepakatu sebelum nyampe kampung dusun Ngoyo

Dalam catatan perjalanan actor 2 melakukan proses komunikasi dengan warga, kesulitan utama 1 tahun adalah membangun hubungan dengan orang tua. Dimana orang tua selalu merasa tidak penting terlibat dalam komunikasi dengan warga luar. Mereka merasa takut bertemu, selain memang media Bahasa yang tentunya tidak mudak untuk diwujudkan. Maka actor 2 melakukan komunikasi intensif dengan anak-anak saja, dengan tujuan utama orang tua. Karena menurut pengamatannya, secara diam-diam banyak orang tua

yang mulai penasaran dan memanfaatkan anak-anak mereka sebagai sumber informasi. Dalam pengiriman pesan, berarti anak-anak adalah media relay, penyambung pesan yang efektif. Maka secara pola linier, lurusnya frekwensi medium pesan bukan saja dimaknai hubungan lurus dari satu actor ke obyek tanpa hambatan. Tetapi, dalam proses komunikasi ternyata, makna linier disini juga dibisa dimaknai sebagai adanya daya pantul pesan dari media relly yang memiliki frekwensi yang sama, yaitu antara anak-anak dengan orang tua.



Gambar 3, Melewati jembatan gantung desa Uepakatu sekitar 9 kilometer sebelum kampung

Dampak dari proses linier, baik efek pantulan ataupun kesamaan frekwensi inilah yang kemudian membuat medium yang berputar-putar dalam suatu komunitas. Yang dimaksud dengan medium berputar, adalah proses sirkulasi konten yang menyebar dengan bebas, kadang memantul dari satu titik ke titik yang lain. Dalam proses penyebaran tersebut, malah juga terjadi pembiasaan penjelasan karena media penerima merasakan banyaknya manfaat untuk dirinya, dan juga semakin dampak manfaat jika hal tersebut mengenai orang lain. Dampak paling terasa saat orang tua pada akhirnya juga merasakan manfaat, karena jika selama ini obroral dengan anak hanya satu arah, setelah actor-aktor tai bekerja, banyak anak-anak yang memiliki banyak informasi yang bisa digali oleh orang tua. Dan pastilah, orang tua merasa senang dengan fenomena seperti ini, walaupun mereka masih merasa berat untuk ikut bergabung dalam medium komunikasi dengan dengan orang luar. Tentu ini suatu yang biasa, dalam proses komunikasi memang tidak bisa dinafikan adanya sekelompok orang yang harus bertahan karena beberapa hal, misalnya merasa minder, malu, terjadi sindrom kuasa dan mungkin juga proses berfikir untuk menerima ataupun menolak yang memerlukan waktu yang relative lama. Proses pertimbangan, seringkali masih memerlukan bahan tambahan yang cukup untuk sampai pada suatu kesimpulan menerima.

Komunitas masyarakat Ngoyo, nampaknya mendapatkan suasana tersebut jika dilihat dari efek pesan yang ditimbulkannya sampai hari ini. Kesadaran anak-anak untuk sekolah dengan memakai seragam, menggunakan media belajar yang standar, mulai merasa nyaman dengan kedatangan warga luar

untuk perbaikan mereka, maka proses komunikasi tersebut sejatinya berfungsi dengan baik. Bahkan dalam perkembangannya, dalam 2 tahun terakhir ini (2019-2020) sudah ada anak-anak yang diperbolehkan orang tunya belajar keluar kampung bahkan sampai ke tanah Jawa. Jika melihat kenyataan ini, sebenarnya telah terjadi lompatan komunikasi yang luar biasa, karena sampai pada kesimpulan melepaskan anak-anak dari komunitas asli bukanlah persoalan yang mudah. Mereka sendiri pasti menyadari khususnya orang tua, bahwa efek dari proses pembelajaran dalam jangka waktu yang lama akan mengubah pola hidup dan budaya dikawasan tersebut.

Perubahan budaya, bagi orang tua tentunya akan dapat mengubah struktur bermasyarakat, bertani, penguasaan lahan, rumah, budaya rumah tangga, system social, kesehatan, pernikahan dan berbagai hal. Kesadaran mereka dalam hal keyakinan saja, kemudian dapat merubah pola kebersihan, berkeluarga, bentuk ibadah, tata cara menyembelih hewan dan memilih hewan yang hala untuk dimakan. Juga bagaimana mereka akhirnya mendari pentingnya menutup aurat, saat mandi dan buang hajat. Tentu kontek keyakinan ini sejatinya yang paling dominan untuk dirubah melalui proses komunikasi yang rumit tadi. Kesadaran berkhitan (sunat) yang diikuti anak-anak dan orang tua dengan mendapatkan dukungan dari para wanita, adalah bentuk kesadaran isntrinsik yang mungkin tidak dapat diwujudkan jika hanya dalam bentuk penyuluhan sekali dua pertemuan. Kesadaran ini lebih karena banyaknya pengaruh komunikasi in-group yang dilakukan actor, dengan penuh kesabaran dan kelembutan. Juga analisa inderawi dan juga komunikasi non-inderawi yang dimainkan oleh actor, karena sang aktor menyadari bahwa sejatinya jika terjadi perubahan pada obyek, factor utamanya adalah keterlibatan Allah swt yang paling dominan. Karena perubahan masyarakat adalah perubahan hati yang kemudian memengaruhi fisik dan kemudian masyarakat.

Maka, pesan iman dijadikan pesan utama, walaupun dengan menggunakan media yang bermacam-macam tadi. Aspek social dihidupkan dengan keterlibatan actor pada aktivitas aktivitas social, seperti kerja bakti, bersih-bersih, gotong royong dikebun bahkan dalam aksi yang lebih luas lagi. Actor nampaknya juga tidak membatasi dirinya saat interaksi itu terjadi, tentu dalam batas-batas yang diperbolehkan. Misalnya, tidak menolah pemberian makan dari warga berupa nasi jagung sebagai menu utama, bahkan ia seringkali mendapatkan undangan makan ke rumah warga dan itu digunakan sebagai media yang paling penting dalam proses komunikasi. Bahkan, menghadiri undangan adalah medium paling canggih diantara medium komunikasi yang ada. Mengapa? Karena saat diundang ke rumah menandakan kekuatan in-group nyaris tidak ada noise, pengganggu yang berarti. Apalagi jika rumah warga dilihat sebagai medium proses komunikasi tersebut, akan lebih memudahkan proses komunikasi terjadi. Rumah warga bentuknya panggung, dengan luas bangunan rata-rata 3 x 3 m dengan tinggi panggung 1,5 m dan tinggi rungan 1,5 m pula. Dirungan itu biasanya menyatu dengan ruangan keluarga, menerima

tamu dan juga ruang makan bersama. Jika keluarga tersebut termasuk berada, maka ada tambahan runag kecil dibelakang sebagai dapur. Rumah panggung dibuat karena keberadaan komunitas ini berada dikawasan hutan sehingga masih banyak hewan liar terutama babi hutan dan juga untuk memberikan kenyamanan terhadap cuaca yang dingin.

Menurut actor, memang dalam proses komunikasi pesan tersebut, anak-anak dan wanita yang memiliki anak-anak kecil memiliki waktu yang banyak untuk terlibat dalam proses komunikasi. Sedangkan wanita yang tidak lagi direpotkan dengan anak-anak, lebih memilih ikut bersama suami dalam berkebun. Dalam peristiwa komunikasi di Ngoyo, memang actor tidak hanya membangun forum komunikasi pada tempat-tempat yang khusus, tapi actor menggunakan seluruh kesempatan pertemuan dengan siapapun sebagai media komunikasi. Tentu pilihan ini diambil, karena tidak mungkin berkemonikasi secara verbal melalui ruang-runag khusus yang telah didesain secara khusus pula. Ia berprinsip, sepanjang ia diterima sebagai bagian dari warga, berarti itulah runag dia bisa memaksimalkan proses komunikasi. Di kebun, rumah, halaman, jalanan, sungai dan berbaagai kesempatan ia posisikan sebagai runag media berkomunikasi. Bahkan, actor sendirilah yang menciptakan runag itu dengan sengaja. Misalnya, sengaja mengundang anak-anak untuk makan bareng, mengundang bapak-baopk untuk minum kopi ditemani singkong ataupun jagung rebus, dengan basa-basi interaktif.

Hal ini dimaksimalkan seiring dengan fungsi komunikasi sosial itu sendiri yang setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan terhindar tekanan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain ². Nah! Disinilah nampaknya actor mengambil peran media pertemuan sebagai wahana yang efektif, dimana medium interaksi tersebut berkembang tidak lagi linier tapi juga sekuler dengan perspektrum komunikasi yang luas. Hal ini juga untuk semakin mengurangi in-put yang masuk ke warga dengan konten yang berbeda. Dengan 'gempuran' konten yang terus menerus, dengan media apa saja, maka konten actor akan membanjiri ruang media yang dimiliki warga. Mereka kemudian hanya ingat, bahwa actor adalah sumber informasi utama. Apalagi actor, ternyata juga memerankan dirinya sebagai bagian dari warga yang baik, yang bisa menghayati perilaku mereka dan ikut menjaga budaya masyarakat mereka, terutama anak-anak mereka.

Peru juga dipaparkan disini, walaupun diatas sudah disinggung sebentar, tentang keterlibatan actor dalam kegiatan social kemasyarakatan. Keterlibatan ini sejatinya adalah cara actor dalam mempengaruhi warga secara pelan-pelan, tanpa terasa tapi memberikan efek dalam jangka panjang. Dalam pendekatan

² Deddy mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. Ke-5, hal. 6

komunikasi ekspresif, banyak ahli menuturkan bahwa suatu ekspresi tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita³. Kebersihan, khitanan, olah raga, kerja bakti, makan bersama pada awalnya adalah peristiwa-peristiwa social biasa saja. Sesuatu yang dimaklumi terjadi, kerna menyangkut hajat didup manusia. Tapi karena ada sentuhan konten nilai, bahwa kebersihan itu adalah bagian keyakinan, suatu peradaban mulia manusia, maka ia berubah menjadi konten komunikasi. Ada emosi yang dimainkan dalam proses komunikasi, dan jika kontek komunikasi tersebut sudah menjadi bagian dari perasaan maka ia akan kuat dan dapat merubah perilaku dalam jangka yang lama.

Menarik juga untuk dimasukkan dalam penelitian ini adalah terjadinya pola komunikasi ritual. Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komuitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka⁴. Jika mengikuti penjelasan actor, tradisi keluarga memberikan pengaruh yang sangat transenden dalam perubahan perilaku individu ataupun kelompok. Karena bagi mereka, ekspresi yang ditampilkan keluarga sejatinya adalah penampakan sifat asli manusia yang dijaga oleh Allah. Masyarakat adat biasanya menghubungkan berbagai aktivitasnya dengan perilkau ritual yang bersumber dari keyakinan mereka. Walaupun tentu, keyakinan yang mereka yakini belum dalam wujud pelaksanaan perintah Tuhan yang sejatinya. Tapi ada perasaan yang sulit untuk dinafikan, bahwa mereka ada dan dicipta untuk Tuhan. Satu sisi menggemberikan karena ada keyakinan tentang Tuhan, tapi dalam praktek perintah Tuhan banyak terjadi penyimpangan, karena keyakinan terhadap pelaksanaan perintah tersebut hanya instink saja. Maka posisi actor sebagai penyuluh agama menempati posisi yang strategis, ia sekaligus menjadi pembimbing atas dasar-dasar keyakinan yang sudah mereka miliki.

Jika mengikuti prose komunikasi yang dilakukan aktror, dari in-put, proses, hasil ataupun efeknya, nyata bagi kita bagaimana rumitnya proses yang dilalui. Apalagi jika dimasukkan dalam proses tersebut dari sisi waktu yang dipergunakan, juga berbagai macam aktivitas yang sangat banyak dan variatif, maka sejatinya pola komunikasi di komunitas Ngoyo ini mirip dengan komunikasi dalam membangun peradaban manusia. Karena yang dirubah tidak lagi proses komunikasinya, tetapi juga bagaimana dengan komunikasi ini terjadi perubahan pada banyak aspek perilaku. Dalam pendekatan komunikasi instrumental, mempunyai beberapa tujuan umum dimana didalamnya terdapat aktivitas menginformasikan, mengajak, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur⁵.

³ *Ibid.*, hal. 24

⁴ *Ibid.*, hal. 27

⁵ *Ibid.*, hal. 33

Maka proses-proses komunikasi seperti ini kedepan menjadi pilihan bagi para sarjana perguruan tinggi, jika mereka memiliki komitmen terhadap wujudnya perubahan peradaban ditengah masyarakat. Gerakan pengabdian masyarakat sudah saatnya masuk pada aspek yang paling strategis seperti, sehingga bangku kuliah tidak lagi hanya dijadikan kawasan untuk mencetak tenaga vokasi, calon karyawan tetapi sengaja dipersiapkan menjadi tempat bersemainya calon-calon pemimpin masyarakat. Perubahan sikap, dalam komunikasi instrumental pelakunya adalah actor yang mumpuni, memahami lapangan dengan seluruh resikonya, memilih media yang berorientasi jangka panjang bagi perubahan, memilih obyek dengan menyatukan dirinya menjadi bagian dari keluarga dan mengelolanya sebagai hiburan dalam kehidupan.

Dalam proses komunikasi, berdasar penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana sejatinya dominasi keterlibatan actor sebagai pengirim pesan, menyatu dan berakukturasi dengan lingkungan. Ia hidup bersama, laksana tiang tower yang berdiri kokoh dan bermanfaat bagi keperluan hidup komunitas. Sebagai tiang tower penyampai pesan, ia sudah terbiasa dijadikan tempat memanjat, tiang gantungan bahkan tempat berjalarnya pepohonan yang merambat. Ia tidak memisahkan dirinya, dalam artian yang sesungguhnya dengan dunia dimana ia tinggal. Maka proses dakwah menjadi mudah dan memiliki efek yang bisa dirasakan hingga kini. Ngoyo, yakni masyarakatnya menjadi lebih terbuka menerima ide-ide baru dan inilah tujuan dari komunikasi, yang tidak sekedar transfer informasi, tapi perubahan yang hakiki. Selamat, semoga komunikasi da'wah memudahkan orang untuk berubah ke arah yang lebih baik, dari satu kondisi ke kondisi yang diridhoi Allah swt.

PENUTUP

Hal terpenting dalam komunikasi menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid (1981: 18) adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam, yang memiliki arti dari keterangan dan kegunaannya. Proses pertukaran informasi tidak saja sebatas dimaknai dalam konteks saling memberi bahan informasi.

Dalam kasus komunikasi di masyarakat Ngoyo, ternyata aspek “saling” tersebut memiliki makna dan pola yang begitu luas. Dalam beberapa proses komunikasi ternyata ada pola dimana bahan, atau konten ternyata tidak ada hubungan dengan komunikasi. Misalnya, gotong-royong yang bisa dimaknai hanya sekedar kegiatan fisik. Namun ternyata, gotong royong justru dijadikan sarana pengakuan warga terhadap actor, yang kemudian hari karena intensitas actor begitu aktif dalam gotong royong, mendorong actor diposisikan dalam komunikasi keluarga inti. In-group actor, dimana posisi ini kemudian ikut mempengaruhi proses komunikasi dalam keluarga dan juga masyarakat.

Pola linier, sirkuler dan pola-pola yang lain bisa dijadikan referensi dalam proses komunikasi tersebut, tanpa menafikan yang satu dengan yang

lainya. Puncak dari keberhasilan aktor dalam memerankan proses komunikasi di masyarakat Ngoyo justru pada proses komunikasi yang sudah berhasil memasukkan actor dalam komunikasi keluarga inti. Hasil dari pola ini adalah keterbukaan warga terhadap informasi, mereka semakin percaya kepada orang luar dan berkurang tingkat kecurigaan. Sindrom ketakutan semakin berkurang dengan bukti mereka malah memberikan kepercayaan kepada actor (dai) atau sender sebagai orang yang dipercaya dalam ikut membina anak-anak mereka. Apalagi pemberi amanah, yakni orang tua yang telah menitipkan anak-anak untuk belajar ke luar daerah adalah tokoh adatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Husain Usman dan Purnomo Stiady, (2009) Metode Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara
- Ali Aziz, Moh. (2004), Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana
- Alie Humaedi, M. (2016), Etnografi Pengobatan: Praktis Budaya Peramuan & Sugesti Komunitas adat Tau Taa Vana, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara
- Amin, Shiddiq, (2005) Panduan Hidup Berjamaah, Bandung: Tafakur
- Andriani, et. Al. Durri, (2015) Metode Penelitian, Banten: Universitas Terbuka
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul, (2015) Ad-Da'wah, Qawa'id wa Ushul, ter. Abdus Salam Masykur, Solo: Era Adicitra Intermedia
- Bungin, M. Burhan, (2013) Sosiaologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Departemen pendidikan Nasional, (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Deddy Mulyana(Ed.), Wayne Pace & Don F. Faulus, (2013) Komunikasi Organisasi, strategi meningkatkan kinerja perusahaan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchajana, (2007) Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung: PT. Citra ADITYA BAKTI
- , (2001) Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Effendi, Onong Uchjana, (1996) Kepemimpinan Dan Komunikasi, Yogyakarta: Al-Amin Press
- Hadi, Sutrisno, (1981) Metodologi Research I, Yogyakarta: YFPF UGM
- Hefni, Harjani, (2017) Komunikasi Islam, Jakarta: Prenadamedia Group
- Hidayah, Zulyani, (2015) Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia, Jakarta: Yayasan Pustaka odor Indonesia
- Ilahi, Wahyu, (2010) Komunikasi Dakwah, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kassab, Akram, (2010) Metode Da'wah Yusuf Al-Qaradhawi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

- Maryaeni, (2005) Metode Penelitian Kebudayaan, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad, (2011) Metode Penelitian Bahasa, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyana, Deddy, (2011) Ilmu komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Natsir, M., (1978) Fiqhud Da'wah, Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia
- Ruslan, Rosady, (2013) Metode Penelitian, Public Relations dan Komunikasi, Jakarta: Rajawali Pers
- S. Ma'rif, Bambang, (2015) Psikologi Komunikasi Da'wah Suatu Pengantar, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Soekanto, Soerjono, (2003) Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, (2012) Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta
- , (2012) Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta
- Suranto A.W., (2010) Komunikasi Sosial Budaya, Yogyakarta: Graham Ilmu

KUTIPAN JURNAL

- Alie Humaedi, M., "Tradisi Pelestarian Hutan Masyarakat Adat Tau Taa Wana", Penelitian Hutan dan Konservasi Alam, Jakarta, 21 Agustus 2013

INTERNET:

- Al-Manhaj, <https://almanhaj.or.id/1299-ahlus-sunnah-wal-jamaah-mengajak-manusia-kepada-akhlak-yang-mulia.html>, 12 January 2005
- Guru Pendidikan, <https://www.gurupendidikan.co.id/suku-wana-sejarah-bahasa-mata-pencarian-kekerabatan-agama-kepercayaan/2004>
- Menebar cahaya islam di pegunungan ngoyo, website: <https://www.selebesekspres.com/menebar-cahaya-islam-di-pegunungan-ngoyo/29-Januari-2018>
- Yayasan Merah Putih, <https://www.ymp.or.id/kisah-nomaden-suku-wana-tau-taa-wana-di-pegunungan-tokala/> 18 Juli 2017

WAWANCARA:

- Sugiatno, Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Kabupaten Morowali Utara, Wawancara, Sulawesi Tengah, 28 Agustus 2018
- Iin Mahmudin, Anggota Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Kabupaten Morowali Utara, Wawancara, Sulawesi Tengah, 05 Oktober 2018